

No. 01/PT.KOTA/BPTPYGK/07

Budidaya Ternak Kelinci di Perkotaan



PRIMA TANI KOTA YOGYAKARTA 2007

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA

Jl. Sekeloa, Widyadarmas, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 55281, Telp (0274) 841082, Fax (0274) 767343
Website : www.pptk.yogyakarta.go.id e-mail : bpp.dy@lib.ug.ac.id



Budidaya Ternak Kelinci di Perkotaan



**PRIMATANI KOTA YOGYAKARTA
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA**

2007

KATA PENGANTAR

Kelinci termasuk dalam kelompok ternak potong, memiliki daging yang lembut berkolesterol rendah. Kelinci memiliki kemampuan reproduksi sangat cepat, baik waktu maupun populasinya sehingga dapat digunakan sebagai alternatif penyediaan daging hewan dalam jangka pendek.

Buku ini memuat informasi maupun petunjuk teknis budidaya kelinci termasuk analisis usahatani kelinci. Buku ini akan bermanfaat apabila dapat digunakan sebagai acuan para penyuluh pertanian dan petugas lapang dalam mendampingi petani peternak kelinci menuju swasembada daging.

Yogyakarta, November 2007
Kepala Balai,

Prof. Ir. Bambang Sudaryanto, MS.
NIP 080 051 778

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar isi	4
Daftar Tabel	4
I. PENDAHULUAN	5
II. CIRI-CIRI BIBIT YANG BAIK	7
III. REPRODUKSI	9
IV. PERKANDANGAN	13
V. PAKAN	15
VI. PENYAKIT	18
VII. RECORDING / PENCATATAN	23
VIII. SUMBER BACAAN	27

DAFTAR TABEL

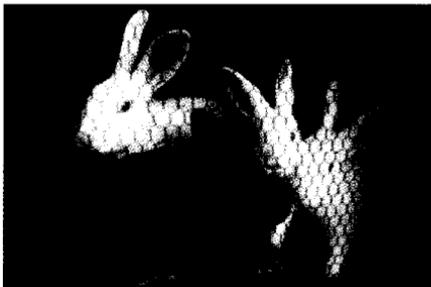
Tabel	Halaman
1 Ras, ragam warna dan tujuan pemeliharaan kelinci	8
2 Potensi biologis kelinci	12
3 Analisa budidaya ternak kelinci untuk 50 ekor betina, 5 ekor jantan	21
4 Contoh blanko Kartu induk	23
5 Contoh blanko kartu pejantan	24
6 Contoh blanko kartu catatan pedaging	25
7 Contoh blanko kartu kontrol	26

I. PENDAHULUAN

Awal mula perkembangan ternak kelinci tidak pernah diketahui secara pasti. Keberadaan kelinci di Indonesia terutama Jawa, pada awalnya dibawa oleh orang-orang Belanda sekitar tahun 1835 sebagai kelinci hias. Informasi selanjutnya diketahui bahwa sejak tahun 1980 pemerintah mulai menggalakkan pemeliharaan kelinci untuk diambil dagingnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

Berdasarkan sistem binomial, hewan kelinci diklasifikasikan dalam ordo Lagomorpha, famili Leporidae, sub famili Leporine, genus *Lepus* *Oryctolagus* dan spesies *Lepus* spp., atau *Oryctolagus* spp.

Kelinci dapat terbagi menjadi beberapa macam jenis dan ras diantaranya ras Alaska dari Jerman dan ras Anggora. Ras lain adalah American Chincilla. Ras ini dibedakan lagi menjadi 3 tipe yaitu tipe standar, tipe besar dan tipe giant (raksasa). Ada pula ras Dutch yang dikenal sebagai jenis kelinci peliharaan atau kelinci hias, ras Himalayan, Flemish giant, Havana, Lop dengan ciri khas telinganya terkulai ke bawah, Polish, Rex, Satin, Simonoire, Siamese, Sable dan masih banyak lagi lainnya dengan ciri khasnya masing-masing.



Gambar 1. Kelinci dapat dipelihara di dalam kandang

Sumber foto : <http://www.sinarharapan.co.id/feature/hobi/2002/071/hob1.html>

Ras kelinci di Indonesia adalah ras hasil persilangan-persilangan terutama dengan ras Dutch yang merupakan ras asli kelinci Belanda. Ras kelinci Dutch mempunyai ciri-ciri bentuk badan yang kecil sehingga disebut pula jenis kelinci mini. Ciri lainnya bentuk tubuhnya pendek, kepalanya agak bulat, bentuk telinga tegak dengan panjang telinga sekitar 5 cm dan matanya berwarna merah. Biasanya kelinci ras Dutch bulunya bagus dan berwarna putih.

Kelinci dengan berbagai ragam jenis dan ras menghasilkan 5 jenis produk yang dapat dimanfaatkan, yaitu daging (*food*), kulit-bulu (*fur*), kelinci hias (*fancy*), pupuk (*fertilizer*) dan hewan percobaan (*laboratory animal*). Kemampuan biologis kelinci sangat tinggi, dapat tumbuh dan berkembang biak dengan cepat (*prolifik*) mampu melahirkan 6-8 kali dalam satu tahun dengan jumlah anakan ± 6 ekor/kelahiran dan mencapai berat 2-3 kg pada umur 4-6 bulan. Kelinci dapat dipelihara pada skala kecil maupun besar, dari pemberian pakan sederhana (hijauan dan limbah pertanian tanaman pangan) maupun pakan komersil, mudah dipelihara dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Daging kelinci memiliki keunggulan dibanding dengan daging ternak lainnya, daging kelinci memiliki kandungan protein tinggi (21 %) sedangkan kolesterol dan trigeliserida rendah (0,1). Daging kelinci mengandung asam linoleat tertinggi diantara daging ternak lainnya (22,5 %) sehingga dapat dipromosikan sebagai daging sehat. Nilai tambah yang dapat diperoleh dari pemeliharaan kelinci adalah 20-200% tergantung dari mutu produk dan kemampuan pemasaran.

Pengembangan usaha ternak kelinci merupakan salah satu terobosan pengembangan usaha peternakan tanpa harus membuka lahan baru, namun terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh calon pengembang ternak kelinci diantaranya persiapan lokasi yang sesuai yaitu berdekatan dengan sumber air, jauh dari tempat kediaman, bebas gangguan asap, bau-bauan, suara bising dan terlindung dari predator. Hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah pembuatan kandang, penyediaan bibit kelinci dan penyediaan pakannya. Memperhatikan persyaratan tersebut, kemungkinan meraih keuntungan yang merupakan sinergi produksi ternak dan kulit ternak dalam suatu hampan yang terbatas akan tercapai.

II. CIRI-CIRI BIBIT YANG BAIK

Salah satu persyaratan keberhasilan pengembangan usaha ternak kelinci adalah pemilihan bibit ternak kelinci. Ciri-ciri bibit ternak kelinci yang baik adalah sebagai berikut :

1. **Kepala**, pada kelinci tipe sedang seperti kelinci Rex ukuran kepala yang baik adalah yang seimbang dengan tubuh, tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar tetapi terlihat seimbang dengan ukuran tubuhnya.
2. **Telinga**, untuk kelinci tipe berat dan sedang berbentuk panjang dan lebar serta besar, untuk tipe kecil seperti kelinci Lop biasanya menggantung.
3. **Mata**, Daya pandang terlihat cerah dan jernih serta bercahaya, berbentuk bulat.
4. **Hidung**, Terlihat kering; tidak basah bagian moncong mulut dalam keadaan bersih.
5. **Bentuk Badan**, Bulat memanjang dengan komposisi dada lebar dan padat, untuk calon indukan ditambah dengan bagian tulang pinggul harus lebar, puting susunya ada 8 buah dan berasal dari keturunan beranak minimal 6 ekor.
6. **Ekor**, posisi ekor tumbuh berbentuk lurus ke atas dan terlihat menempel dengan punggung tidak menyamping ke kiri atau ke kanan.
7. **Kaki**, Posisi kaki depan berjarak seimbang dengan bagian belakang dengan ciri bentuk sempurna kaki bagian belakang kiri dan kanan tampak rapat pada bagian badan.
8. **Bulu**, Warna bulu bisa bermacam-macam namun terlihat cerah bercahaya, tidak terdapat penebalan kulit karena parasit atau kuman, mempunyai ukuran sama dan tidak mudah rontok.

Tabel 1. Ras, ragam warna dan tujuan pemeliharaan kelinci.

No	Ras	Ragam warna	Tujuan pemeliharaan	Negara asal
1	New Zealand White (NZW)	Putih	Daging, hewan percobaan	Amerika Serikat
2	Rex	Putih, hitam, abu-abu, merah-bata, castor, chinchilla, otter, belang, coklat, sabel, seal, dll.	Daging, kulit-bulu, hias.	Perancis
3	Satin	Putih, hitam, coklat, chinchilla, belang, harlequin, dll.	Daging, kulit-bulu, hias.	Amerika Serikat
4	Angora	Putih, abu-abu, hitam, merah-bata dll.	Wool, hias.	-
5	Flemis giant	Putih	Daging, hias	Inggris
6	Giant chinchilla	Hiris	Daging	
7	Mini rex	Putih, hitam, harlequin, belang, tris (belang 3) dll.	Hias.	-
8	English spot	Putih totol belang	Daging, hias.	Inggris
9	American fuzzy	Putih, hitam, belang dll.	Hias.	Amerika Serikat
10	Jersey wooley	Putih, hitam, belang, merah-bata, dll.	Hias.	
11	Lops	Hitam, Merah-bata, belang, dll.	Hias.	Belanda
12	Dutch	Hitam atau merah-bata bertlingkar putih lebar di pundak.	Hias	Belgia
13	Netherland dwarf	Hitam, putih, otter, dll.	Hias	
14	Polish/Hotot	Hitam, putih dll.	Hias.	Inggris

Sumber: Raharjo.Y.C, 2005. Prospek, peluang dan tantangan agribisnis ternak kelinci.

III. REPRODUKSI.

Umur dikawinkan pada kelinci betina adalah 5 bulan dan jantan 6 bulan, atau bila telah mencapai dewasa tubuhnya berbobot 3 kg, meski demikian pada umur 4 bulan keduanya sudah dapat dikawinkan. Cara perkawinan, kelinci betina dibawa ke kelinci jantan dan harus diamati sampai terjadi perkawinan yang ditandai kelinci jantan terguling kesamping. Dalam waktu 15 menit dapat terjadi perkawinan 2-3 kali. Tanda-tanda berahi pada kelinci adalah vulva merah dan bengkak. Kelinci jantan pada umumnya bersedia kawin tanpa dibatasi waktu, namun jangan dikawinkan lebih dari 2 kali/minggu dan sebaiknya digunakan untuk mengawini 2 betina. Apabila kelinci betina terus-menerus menolak kawin sampai dengan sebulan, dapat dilakukan kawin bantu atau diganti ke pejantan lain. Untuk mengetahui kebuntingan, induk dapat dipalpasi pada bagian perutnya untuk meraba apakah janin sudah terbentuk sehingga bila ternyata kosong kelinci induk dapat langsung dikawinkan kembali. Palpasi dilakukan pada umur kebuntingan 10-14 hari, dimana janin terasa sebesar kelereng. Apabila telah terasa bunting, maka kotak beranak dapat segera dipersiapkan diisi dengan serbuk gergaji atau yang lainnya yang terasa halus dan hangat, dimasukkan kedalam kandang pada umur kebuntingan 28 hari. Umur kebuntingan pada kelinci adalah 30-34 hari, setelah beranak kelinci induk dapat dikawinkan kembali 3-4 minggu sesudahnya. Anak kelinci disapih pada umur 6-8 minggu.

Cara Memegang Kelinci yang Benar

Jangan memegang atau mengangkat kelinci dari telinganya, karena akan merusak jaringan telinga kelinci disamping menimbulkan rasa sakit pada kelinci. Cara memegang kelinci yang benar adalah :



Gambar 2. Angkat kelinci dengan cara memegang kulit dan tenguknya dengan tangan kanan kemudian diangkat dan di balik sehingga bagian perut kelinci ada di atas;

Gambar 3. Tangan kiri kita memegang bagian belakang (dekat dengan ekor) kelinci sehingga mirip seperti menggendong bayi.



Sumber : Gambar 2&3



Gambar 4. Cara pegang kelinci dewasa



Gambar 5. Cara pegang kelinci kecil

Sumber : Gambar 4 & 5

Pemeriksaan Kebuntingan dengan Cara Palpasi (Perabaan)

- Kelinci diberdirikan pada keempat kakinya. Kaki bagian kanan sedikit dimundurkan;
- Perabaan dimulai dari bagian perut atas dekat dada kemudian menurun sampai ke bagian dekat paha;
- Benjolan akan terasa pada bagian perut sebelah kanan yang menunjukkan kelinci tersebut bunting.

Tabel 2. Potensi biologis kelinci

Aspek	Potensi
Reproduksi	Kemampuan reproduksi tinggi (<i>prolifik</i>), dapat beranak 6 kali/tahun, dengan rata-rata jumlah anak 6 ekor per kelahiran.
Genetika	Keragaman tinggi antar breed dan warna, memungkinkan banyak sekali variasi hasil silangan, potensi perbaikan tinggi.
Pakan	Kemampuan memanfaatkan hijauan dan limbah industri pangan, limbah pertanian, sehingga biaya pakan relatif murah.
Pertumbuhan	Relatif cepat, di daerah tropis 10-30g/ekor/hari.
Pengelolaan	Mudah dikelola, dapat diusahakan pada skala kecil maupun besar.
Daging	Tinggi protein, rendah lemak jenuh, rendah kolesterol, sebagai daging sehat aman dikonsumsi anak-anak maupun orang dewasa/tua.
Kulit-bulu	Bermutu tinggi, kulit lemas, lembut dan menarik.
Kotoran	Tinggi kandungan N P K, baik untuk tanaman sayuran, bunga maupun tanaman buah-buahan.

Sumber: Raharjo.Y.C, 2005. Prospek, peluang dan tantangan agribisnis ternak kelinci.

IV. PERKANDANGAN

Pengembangan usaha ternak kelinci selain faktor kebutuhan bibit, pakan serta tenaga pemelihara juga dibutuhkan kandang dan tempat berdirinya kandang. Mengenai bentuk atau model dan ukurannya bisa disesuaikan dengan jenis kelinci yang akan dipelihara.

Fungsi utama kandang adalah:

1. Melindungi kelinci dari ancaman binatang dan dari cuaca buruk.
2. Tempat tumbuh dan berkembang biak.
3. Mempermudah dalam pemeliharaan dan pengawasan sehari-hari.
4. Menghemat tempat dan ruangan.
5. Membantu mempermudah dalam penyeleksian bakal bibit serta dalam pencegahan penyakit.

Tata letak kandang

Lokasi kandang sebaiknya ditempatkan pada tempat yang sesuai dengan kebutuhan kelinci supaya dapat selalu sehat dan tidak mudah terserang penyakit, untuk itu sebaiknya kandang:

1. Di tempat pada tempat yang teduh tetapi tidak lembab.
2. Lingkungan kandang dalam keadaan tenang dan tidak bising.
3. Dusahakan mendapatkan sinar matahari langsung terutama pada waktu pagi hari, atau minimal pantulan sinar matahari.

Ukuran kandang dan kotak beranak

Kandang kelinci dapat dibuat dari kayu, bambu atau kawat. Kandang yang paling baik adalah terbuat dari kombinasi antara kayu bambu dan kawat. Ukuran kandang kelinci induk minimal p x l x t adalah 70 x 75 x 40 cm. Ukuran kandang akan lebih baik bila ukurannya lebih besar karena dapat digunakan untuk 5 anak lepas sapih, atau 2-3 ekor anak umur 3-4 bulan. Kotak beranak berukuran p x l x t adalah 40 x 25 x 20 cm. Kotak beranak dimasukkan pada umur 28 hari kebuntingan dan dikeluarkan saat anak kelinci berumur 3 minggu.

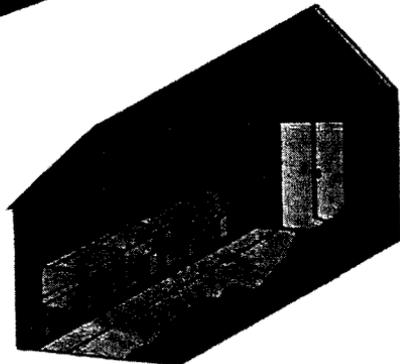
Menurut bentuknya kandang dibagi menjadi beberapa model:

1. Kandang sistem battery yang biasanya 1 plong hanya diisi 1 ekor kelinci. Modelnya bisa berbentuk (a) *Flat dech battery* (berjajar), (b) *Tier battery* (bertingkat), serta (c) *Pyramida battery* (susun piramid).
2. Kandang model ranch yakni kandang yang dilengkapi dengan halaman pengumbaran. Biasanya diletakkan di luar ruangan. Kandang sistem ranch biasanya ada dua ruang, yaitu untuk pengumbaran dan untuk perlindungan. Kandang biasanya berisi 1 keluarga kelinci, 1 jantan dan 1 betina ditambah anak-anaknya.
3. Kandang bentuk postal adalah kandang tanpa tempat pengumbaran. Biasanya ditempatkan di dalam ruangan. Kandang sistem postal ruangnya agak luas, setiap ruang diisi dengan beberapa ekor kelinci untuk jenis kelamin yang sama, (model kolom) dan biasanya untuk proses pembesaran.

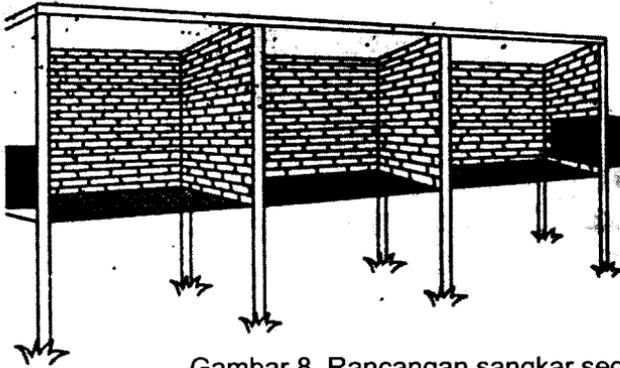


Gambar 6. Sarang beranak

Gambar 7. Rancangan sangkar tertutup



Sumber Gambar : 6, 7 & 8 ; Kartadisastra, H.R. 2007



Gambar 8. Rancangan sangkar sederhana
Bentuk postol

V. PAKAN

Kelinci adalah ternak herbivora yang memerlukan serat kasar dalam jumlah banyak. Limbah pertanian atau sisa sayuran segar dapat dimanfaatkan sebagai pakan kelinci. Sedangkan pakan tambahan dapat berupa dedak, ampas tahu, pollard dan lainnya dengan catatan pakan busuk (ampas tahu yang tidak termakan harus segera dibuang dan tempatnya dicuci). Jenis pakan kelinci terdiri dari berbagai macam, tetapi perlu diperhatikan bahwa ternak kelinci termasuk herbivora yang tidak dapat mencerna serat-serat secara baik karena kelinci tidak memiliki perut rumen seperti sapi atau kambing.

Kelinci yang masih hidup liar, pakannya lebih banyak hijauan atau biji-bijian yang ada di lingkungannya, tetapi untuk kelinci yang sudah ditenakkan secara intensif pakan akan diambil dari bahan yang mudah didapat, murah dan ada setiap saat, berkualitas baik dan mengandung protein yang sesuai untuk kelinci. Pakan tersebut dapat berupa hijauan, biji-bijian, umbi-umbian, limbah pangan, limbah pertanian, konsentrat dan lain-lain. Jenis pakan hijauan sebaiknya dilayukan terlebih dahulu sebelum diberikan pada kelinci. Ada beberapa jenis hijauan yang sebaiknya tidak diberikan pada kelinci yaitu rumput-rumputan yang berbulu seperti rumput alang-alang, rumput gajah yang sudah tua, dll.

Contoh komposisi campuran pakan untuk 100 ekor kelinci dalam sekali makan:

Bahan-bahan :

1. Dua masakan ampas tahu dari masakan bahan 10 kg kedelai.
2. konsentrat untuk sapi $\frac{1}{2}$ kg.
3. Mineral untuk sapi 5 sendok makan
4. Garam dapur 3 sendok makan.
5. Bahan pengurai dan pengurang limbah kotoran (Probiotik) sebanyak 5 sendok.
6. Bekatul/ampas ketela/ singkong 2 kg.

Bahan-bahan tersebut dicampur sampai merata dan diberikan untuk 1 kali jatah makan pagi. Jatah makan sore dapat diberikan dengan campuran yang sama. Pakan siang hari dapat diperoleh dari hijauan atau dari sisa sayuran.

Waktu pemberian pakan:

1. Pagi \pm 08.00
Pakan dari ampas tahu yang sudah dicampur dengan bahan-bahan seperti tersebut diatas dan diberikan sesudah proses pembersihan kandang selesai dilakukan.
2. Siang \pm 13.00
Pakan dari jenis hijauan/rumput-rumputan bisa diberikan dengan kapasitas 1 gengam besar (\pm 0,5 kg/ekor).
3. Sore \pm 17.00
Pakan dengan jenis sama dengan yang diberikan pada pagi hari.

Perlu diingat : induk kelinci yang sedang bunting, jumlah pakan sebaiknya ditambah $\frac{1}{2}$ dari kapasitas biasanya. Demikian pula untuk kelinci yang sedang menyusui.

Jumlah pemberian pakan.

Pemberian pakan untuk kelinci dewasa 110 - 125 gram/ekor/hari, kelinci bunting 200 - 250 gram/ekor/hari, dan kelinci yang sedang tumbuh (1,5 - 6 bulan) 80 gram/ekor/hari. Kelinci memerlukan air minum setiap hari, terutama bagi induk menyusui dan pada pemberian pakan tambahan.

VI. PENYAKIT

Sebagaimana ternak lainnya, kelinci tak luput dari penyakit, namun tidak ada wabah penyakit pada ternak kelinci. Penyakit pada ternak kelinci banyak menimbulkan kerugian bagi peternak kelinci. Hal ini sering disebabkan oleh ketidakteraturan peternak dalam menjaga kebersihan kandang dan lingkungan kandang. Selain itu disebabkan pula oleh tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi untuk ternak kelinci secara rutin.

Beberapa penyakit yang menyerang ternak kelinci diantaranya:

1. **Scabies/gudig/kudis.**

Penyakit ini disebabkan oleh tungau *Darcoptes scabies*. Bagian yang sering diserang adalah bagian tepi telinga dengan bintik-bintik coklat. Biasanya akan menjalar ke bagian seputar mata, hidung dan pangkal kuku jari kaki. Bagian pangkal kuku akan terlihat membengkak berwarna kemerahan.

Cara mengatasi penyakit scabies adalah dengan menyuntikkan obat wormectin dengan cara subkutan (dibawah kulit) dengan dosis 0,02 ml untuk kelinci yang berumur 3 bulan keatas, dan 0,01 untuk anak kelinci. Disamping itu dapat juga diobati dengan diolesi salep belerang. Untuk mencegah penularan ke kelinci lainnya sebaiknya *kelinci yang sudah tertular scabies dipisahkan/disolasi ke tempat tersendiri.

2. **Pilek/flu/influenza.**

Penyakit ini biasanya tidak begitu berbahaya bila segera tertangani namun berakibat fatal bila dibiarkan. Penyebabnya adalah virus/bakteri.

Gejala:

- a. Kelinci mengalami bersin-bersin.
- b. Nafsu makan menurun.
- c. Bagian hidung dan bagian sekitar lubang hidung kelinci terlihat basah dan kaki menggaruk-garuk bagian yang basah.

Bila serangan pilek ini cukup berat dan lama, biasanya akan menjalar pada peradangan di bagian rongga hidung dan menyebabkan gangguan pernafasan sehingga kelinci bisa jadi lemas dan mati.

Penanganan:

- a. Bagian hidung dan sekitarnya yang basah oleh ingus dan ngerak di seka dengan kain halus yang dibasahi air hangat sampai terlihat bersih. Kemudian dilap kain kering selanjutnya bisa diberi obat salep zinookida dan dijemur sebentar atau bisa juga ditetesi dengan obat tets influenza.
- b. Upayakan dalam menangani penyakit ini jangan sampai terlambat.

Pencegahan

Untuk penyakit influenza pada kelinci biasanya disebabkan karena kondisi kandang yang terlalu lembab, untuk itu diusakan kandang dan lingkungan bisa terkena sinar matahari atau udara dalam kandang bisa selalu berganti. Kelinci yang terserang influenza bisa dipindahkan ke tempat yang hangat.

3. Radang puting susu (mastitis)

Biasanya disebabkan oleh karena air susu yang keluar hanya sedikit atau bahkan tidak keluar sama sekali, hal ini bisa timbul karena anak kelinci yang lahir hanya sedikit atau anak kelinci tidak mau menyusu atau disebabkan karena waktu penyapihan yang terlalu mendadak dan belum saatnya sehingga air susu yang seharusnya masih tersedia tidak tersalurkan.

Gejala:

Bagian puting susu membengkak dan mengeras serta berwarna merah muda, bila dipegang terasa panas dan keras, lama kelamaan warna kulit di sekitar puting susu terlihat berwarna gelap dan bila dibiarkan bisa menjadi pecah.

Pencegahan:

- a. Usahkan kondisi lingkungan kandang tenang tidak bising dan jauhkan induk kelinci dari gangguan yang membuat gelisah.
- b. Penyapihan jangan dilakukan dalam waktu mendadak, biarkan induk kelinci menyusu sampai waktu normal ± 40 45 hari.
- c. Induk yang sedang menyusu diusahakan jangan dipindah-pindahkan tempatnya dari kandang saat melahirkan agar tidak stres.

4. **Mencret (Diare)**

Kebiasaan dari penyakit mencret pada kelinci biasanya berakhir dengan kembung dan berujung dengan kematian.

Penyebab:

- a. Pakan yang diberikan sudah basi atau busuk.
- b. Pakan dari hijauan diberikan dalam bentuk masih sangat segar dan dari hijauan yang tinggi kandungan airnya.
- c. Waktu pemberian pakan tidak tetap demikian juga dengan jumlah dan jenisnya antara pakan yang berserat kasar dengan pakan yang tidak berserat dan kadar protein tidak seimbang dengan kebutuhannya.

Gejala:

- a. Nafsu makan hilang.
- b. Kelinci tidak suka bergerak dan hanya diam di sisi/pojok kandang.
- c. Bulu kelihatan kasar.
- d. Perut kosong.
- e. Bentuk kotoran encer.

Pengobatannya/pencegahannya:

- a. Bila kelinci telah telanjur terkena mencret, sebaiknya kelinci segera disendirikan dan jangan diberi pakan dari hijauan segar. Berikan saja pakan dari batang dan daun kacang yang sudah dikeringkan atau daun pisang kepok yang agak muda.
- b. Pakan dari ampas tahu harus selalu diganti dengan yang baru dan bisa dicampur obat mencret untuk manusia seperti ciba; diapet dll, namun ukuran dosisnya perlu disesuaikan dengan ukuran berat badan dan umur kelinci.
- c. Bisa diberi perasan air kunyit yang dimasukkan lewat mulut ± 2 ml.

Disamping penyakit diatas, masih ada beberapa penyakit yang menyerang kelinci namun tidak terlalu menonjol/sering seperti : penyakit kerak telinga (ear cancer), dapat diobati dengan minyak jarak atau oli yang diteteskan pada telinga sampai terserap oleh kerak tersebut; Radang paru-paru; Berak darah; Radang mata; cacingan; dll.

Tabel 3. Analisa budidaya ternak kerlinci untuk 50 ekor betina,
5 ekor jantan

Uraian	Rupiah (Rp)
Tahun I.	
Kandang dan perlengkapannya Plong kandang @ Rp20.000,- x 55 Tempat makanan @ Rp. 1.000 x 55	1.100.000,- 55.000,-
Bibit bakalan induk dan pejantan umur 2 bulan Betina @ Rp 30.000,- x 50 Pejantan @ Rp 30.000,- x 5	1.500.000,- 150.000,-
Pakan Rp 182/ekor/hari (berdasarkan contoh campuran pakan diatas)x 365 hari x 55 ekor.	3.653.650,-
Obat-obatan	200.000,-
Tenaga kerja 1 x 12 x Rp 200.000,-	2.400.000,-
Penyusutan kandang/tahun I	577.500,-
Kematian Bakalan induk dan jantan 5% (3 ekor) Anakan 10% : 48 ekor x Rp 25.000,-	150.000,- 1.200.000,-
Jumlah biaya produksi tahun I	10.986.150,-
Pendapatan tahun I Jumlah anakan tahun I dengan masing-masing induk beranak 2 x dengan sekali beranak rataa 5 ekor: jadi 48 induk x 2 x 5 = 480 ekor, dengan kematian 10% (480 - 48 = 438 ekor) 438 ekor anakan umur sapih @ Rp 25.000,- Penjualan urine Penjualan pupuk kandang	10.950.000,- 100.000,- 200.000,-
Jumlah pendapatan tahun I	11.250.000,-
Keuntungan I (Rp 11.250.000 - Rp 10.986.150 = Rp 263.850,)	

Sumber: Widodo, R. 2005 hal. 26

Uraian	Rupiah (Rp)
Tahun II	
Biaya produksi tahun II	
Ongkos rehab kandang	400.000,-
Pakan Rp 182/ekor/hari x 365 x 55	3.653.650,-
Obatan-obatan	200.000,-
Tenaga kerja 1 x 12 x Rp 200.000,-	2.400.000,-
Penyusutan kandang tahun II	577.500,-
Kematian	
Induk dan jantan 5%	525.000,-
Anakan 10% (92 x Rp 25.000,-)	2.300.000,-
Jumlah biaya tahun II	10.056.150,-
Pendapatan tahun II	
Jumlah anakan tahun II dengan masing-masing induk beranak 4 x dengan sekali beranak rataa 5 ekor; jadi 46 induk x 4 x 5 = 920 ekor, dengan kematian 10% (920 - 92 = 828 ekor)	
828 ekor anakan umur sapih @ Rp 25.000,-	20.700.000,-
Penjualan urine	100.000,-
Penjualan pupuk kandang	200.000,-
Jumlah pendapatan tahun II	21.400.000,-
Keuntungan tahun II (Rp 21.400.000,- - Rp 10.056.150 =	Rp 11.810.000,-
Hasil rata-rata per bulan = Rp 11.810.000,-/12 = Rp 984.166,-	

Sumber : Widodo. R. 2005 hal. 56

Kartu Pejantan							
Ras		Nomor kandang					
Tanggal lahir		Tetua jantan		Tetua betina			
Nomor telinga							
Mengawini ke	Nomor betina	Tgl Mengawini	Kelahiran		Total jml anak yg lahir	Total kelahiran	Catatan
			Hidup	Mati			

Sumber : Kertadisastra, H.R. 2007

<p>Kartu Catatan Pedagang</p> <p>Nomor induk Nomor pejection Nomor kelahiran Tanggal lahir Tanggal disapih..... Jumlah yang disapih..... Berat sapih rata-rata</p>	<p style="text-align: center;">Nomor kandang</p> <div style="border: 1px solid black; width: 100px; height: 40px; margin: 0 auto;"></div> <p>Jumlah masuk dikandang ini..... Tanggal penjualan Jumlah yang dijual Berat jual rata-rata.....</p>												
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 12.5%; height: 20px;"></td><td style="width: 12.5%;"></td><td style="width: 12.5%;"></td><td style="width: 12.5%;"></td><td style="width: 12.5%;"></td><td style="width: 12.5%;"></td><td style="width: 12.5%;"></td><td style="width: 12.5%;"></td></tr> </table>									<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td style="width: 25%; height: 20px;"></td><td style="width: 25%;"></td><td style="width: 25%;"></td><td style="width: 25%;"></td></tr> </table>				

Sumber : Kertadisastra, H.R. 2007

Kartu Kontrol		Sampai tgl.....						
Dari tgl.....		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Total
Uraian								
	Kawin							
	Jumlah anak yang lahir							
	Mortalitas sebelum sapih							
	Penyapihan							
	Jumlah anak yang disapih							
	Berat sapi total							
	Mortalitas pedaging							
	Jumlah pedaging yang dijual							
	Berat total pedaging yang dijual							
	Mortalitas induk							
	Induk yang dijual							
	Mortalitas pejantan							
	Pejantan yang dijual							
	Berat induk + Pejantan yang dijual							

Sumber : Kertadisastra, H.R. 2007

SUMBER BACAAN

1. Anonimous, 2007. Budidaya Ternak Kelinci. Tentang Peternakan. www.ristek.go.id.
2. Kartadisastra. H.R, 2007. Kelinci Unggul. Perencanaan dan Langkah-langkah Praktis Beternak Kelinci Unggul. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
3. Raharjo.Y.C, 2005. Prospek, peluang dan tantangan agribisnis ternak kelinci.
4. Suradi.K. 2005, Potensi dan peluang teknologi pengolahan produk kelinci.
5. Sulung Prasetyo. Antara Hobi Dan Bisnis Ternak Kelinci Bisa Menghasilkan Devisa
<http://www.sinarharapan.co.id/feature/hobi/2002/071/hob1.html>.
6. Widodo.R, 2005. Usaha budidaya ternak kelinci dan potensinya